

KEKUATAN KATA SEBAGAI PEMBANGUN KARAKTER REMAJA

Fransisca Suwarti

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Tidar
suwartisam@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2017

Disetujui September 2017

Dipublikasikan September 2017

Abstract

Building characters is very important for a nation's future. Teenagers as the next generation become our awareness or focus in it. Parents, teachers and societies have responsibilities to build their teenagers' characters. Words and literature have powerful strength that can be used to build their characters. The parents, the teachers and the societies can use them by choosing some good connotative words. They are used in such a good way, calm and low tone. In addition, teachers at schools can also apply them in writing and speaking skills.

Key words: words – literature - characters

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter selalu ditekankan di lembaga-lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan dituntut untuk membawa generasi muda memiliki karakter yang baik. Hal ini, karena generasi muda banyak yang kurang memiliki dan kurang menjunjung adat istiadat yang berlaku di negeri kita ini.

Para generasi muda banyak yang tidak peduli dengan adat dan budaya luhur negeri Indonesia kita ini. Mereka tak acuh dengan adat budaya bangsa yang dikagumi oleh masyarakat dunia. Para generasi muda banyak yang menganggap

tidak penting hal-hal yang berkaitan dengan adat misalnya tentang kesantunan. Mereka ingin tampil bebas tanpa diikat oleh suatu tata cara atau tata kesopanan atau tata adat tertentu.

Keadaan ini misalnya dapat kita lihat dari cara berbicara. Anak-anak kurang sopan dalam berbicara contohnya ketika berbicara dengan orang lain dengan suara keras (membentak) atau ketika orang lain sedang berbicara mereka berani menyela. Di samping itu, mereka dengan santainya berbicara kasar kepada orang lain.

Contoh lain misalnya terkait dengan sikap. Sikap para remaja sekarang cenderung cuek, tak acuh ketika diberi nasihat orang tua atau guru. Mereka kurang merespon dengan apa yang dinasihatkan. Kadang juga mereka melawan dengan kata-kata tangkisan untuk membela diri ketika dinasihati, dan tidak jarang mereka berani menggunakan nada yang keras.

Dengan guru anak-anak cenderung kurang menghargai. Mereka berani menjawab ketika dinasihati. Ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung, anak-anak bermain HP walaupun sudah ditegur berkali-kali. Ketika bertemu guru, sikapnya tak acuh saja, tanpa senyum, tanpa menundukkan kepala tanda hormat. Itulah fenomena yang ada pada remaja sekarang, kurang memiliki sopan santun.

Banyak remaja yang berorientasi pada harta atau mementingkan materi. Mereka malu menghadapi kenyataan hidup yang bisa-biasa saja. Gaya hidup mewah, menjadi pilihan mereka. Tidak peduli orang tuanya mampu membelikan atau tidak namun mereka memaksakan diri untuk memiliki HP terbaru atau berganti-ganti HP sesuai dengan image mereka. Mereka senang bergaya meskipun sebetulnya hanya memaksakan diri. dengan kata lain karakter yang terbentuk adalah sombong.

Sikap-sikap kurang terpuji lainnya misalnya tidak bisa mengendalikan emosi, mudah marah, sehingga sering terjadi perkelainan antarremaja baik di desa maupun di kota. Mereka kurang mengembangkan rasa kasih sehingga tega menyakiti bahkan membunuh orang lain. Para remaja sekarang banyak yang kurang mengembangkan budi luhur sehingga persoalan kecil dijadikan persoalan besar dengan mengembangkan kebencian antarkelompok.

Apabila hal ini dibiarkan, budaya adi luhur yang dimiliki bangsa Indonesia

akan semakin pudar. Budaya adi luhur yang dijiwai oleh masyarakat kita akan hilang. Oleh karena itu, perlu diupayakan bagaimana melestarikan budaya bangsa Indonesia yang terkait dengan adat istiadat yang dapat membangun karakter para remaja atau generasi muda.

Dari persoalan tersebut, maka dirumuskan masalah dalam tulisan ini yakni”Apakah bahasa dan sastra dapat digunakan untuk membangun karakter remaja?, Bagaimana cara membangun karakter di kalangan remaja dengan menggunakan bahasa dan sastra?”.

Makalah ini bertujuan untuk memberikan informasi bahwa bahasa dan sastra dapat digunakan untuk mendidik karakter remaja. Di samping itu juga memberikan informasi bagaimana cara mendidik karakter anak menggunakan bahasa dan sastra.

B. Bahasa Sebagai Pembangun Karakter

Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki banyak fungsi. Salah satunya berfungsi sebagai pembangun karakter. Membangun karakter maksudnya mengembangkan “alat batin” seseorang agar mampu menimbang baik buruk, benar salah yang berujung pada keluhuran budi dan tingkah laku baik (Pranowo, 2009: 11). Dengan bahasa orang dapat menggunakan untuk memengaruhi orang lain agar berperilaku baik.

Penggunaan bahasa secara santun akan memiliki pengaruh besar terhadap orang lain. Ketika orang menggunakan bahasa dengan diksi atau pilihan kata yang baik dan santun sesuai dengan situasi dan kondisi, akan membuat lawan bicara atau orang yang mendengar terpengaruh. Seorang berlaku santun ketika berbicara kepada orang lain terkait dengan keberadaan mitra tutur dan penutur (Pranowo, 2009: 11).

Dengan menggunakan bahasa yang santun lawan bicara akan hormat kepada penutur, juga orang lain yang mendengar akan menaruh hormat kepada penutur. Dengan demikian, maka bahasa dapat digunakan untuk membentuk budi seseorang, sehingga orang akan memiliki sifat baik atau berkarakter baik,

Sebagai contoh, apabila seorang ibu membujuk anaknya yang sedang

menangis atau marah menggunakan kata-kata yang baik, dengan intonasi yang lembut maka anak itu akan reda marahnya. Anak akan merasa tenang sehingga hatinya tidak bergejolak dan reaksi sikapnya positif.

Menggunakan kata-kata yang berkonotasi positif akan memiliki efek yang positif. Inilah yang dapat digunakan sebagai pedoman bahwa bahasa dapat digunakan untuk membangun karakter.

Kata-kata yang berkonotasi positif misalnya : pintar bukan bodoh, bagus bukan jelek, mampu bukan tidak bisa dan sebagainya. Misalnya dalam menegur anak, bisa dengan kalimat “ Tulisanmu sudah bagus, tapi kalau ditingkatkan lagi akan lebih bagus”. “Kamu bukan anak bodoh, nyatanya kamu bisa membaca dan menulis. Kalau nilai kamu kurang bagus itu hanya karena kurang belajar, ayo lebih tekun lagi belajarnya!”.

Seorang ibu atau ayah yang dalam keluarga, sehari-hari menggunakan bahasa yang baik, bahasa yang halus (berkonotasi positif) bukan yang kasar (berkonotasi negatif) maka akan berpengaruh terhadap karakter anak. Misalnya kalau seorang ayah sehari-hari mengumpat dengan kata-kata jelek (misal: Anjing kau, Setan kau!) anak-anak pasti akan menirukan dan terpengaruh dengan hal yang biasa dia dengar dari orang tua Jadi tidak heran kalau karakter mereka kasar. Sebaliknya anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang menggunakan bahasa yang baik dalam bertutur kata, maka anak-anak itu akan memiliki karakter yang lebih baik.

Presiden Soekarno ketika menggalang rakyat agar mau bersatu padu, memperjuangkan dan mempertahankan Negara Republik Indonesia tetap merdeka, setiap kali berpidato dengan semangat berapi-api. Yel-yel “merdeka” selalu disampaikan pada awal dan akhir pidatonya. Rakyat Indonesia pada waktu itu terhipnotis oleh pidato Pak Karno. Seluruh rakyat bersatu padu berjuang, dan merasa cinta kepada tanah air Indonesia. Itulah kekuatan kata yang digunakan dalam pidato Presiden Soekarno. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Roslan Abdulgani “Hal pokok yang pertama menonjol dan sangat terasa ialah bahwa dalam tiap amanat Kenegaraan bergetar dan bergelora irama serta semangat revolusioner”(Dari Proklamasi sampai Takari, 1965:1).

Ki Hajar Dewantoro dengan semboyan “Ing ngarso sung tuladha ing madyo

mangunkarso, tut wuri handayani. Semboyan inilah yang digunakan para guru sampai sekarang dalam mendidik anak atau siswa. Kalimat tersebut dapat menginspirasi sehingga para guru yang baik dijiwai oleh inti dari semboyan tersebut. Sesuai dengan semboyan tersebut seorang guru akan menjadi contoh bagi para siswa. Karena menjadi contoh maka guru yang baik selalu berperilaku baik, berkata-kata baik agar semuanya itu menjadi teladan bagi siswa. Jadi, guru yang baik akan dijiwai oleh kata-kata Ki Hajar Dewantara tersebut.

Kata-kata memiliki kekuatan yang luar biasa. Kata-kata dapat membuat orang bersemangat, gembira, putus asa, sedih, kecewa, dendam, marah, anarkis dan sebagainya. Kata yang digunakan tidak tepat akan membuat orang lain berkonotasi negatif dan akhirnya terjadi kesalahpahaman. Penggunaan bahasa hendaknya sesuai dengan prinsip kebijaksanaan atau prinsip kesantunana (Kunjana Rahardi, 2003 : 42). Oleh karena itu, kata-kata harus digunakan secara hati-hati.

Agar sebuah kata dapat membangun karakter, maka harus digunakan secara tepat. Sebuah kata “tidak” apabila diucapkan dengan nada yang tinggi akan berakibat tidak baik. Apalagi kalau yang menerima kata-kata itu berperasaan halus pasti akan merasa jengkel. Misalnya dalam kalimat “Bolehkah saya meminta tolong?” Jawab: Tidak! (dengan nada yang tinggi dan keras). Jawaban ini akan membunuh karakter anak. Anak akan minder atau takut. Sebaliknya kata “tidak” diucapkan dengan nada rendah dan diikuti kata-kata “maaf” menjadi “Maaf tidak bisa”, akan berefek lebih baik dibandingkan diucapkan dengan nada keras. Lawan tutur akan merasa tidak bergejolak dengan kata lain perasaannya akan biasa saja.

Pilihan kata yang tepat akan sangat berpengaruh terhadap lawan bicara. Khaidir Anwar dalam bukunya yang berjudul Fungsi dan Peranan Bahasa (1984:90) mengatakan bahwa pemakaian bahasa dengan penuh pengertian mempertinggi derajat manusia, menyuburkan budaya dan memurnikan jalan pikiran. Sebaliknya orang menggunakan bahasa yang tidak tepat akan menurunkan derajat kehidupan. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa dapat membangun karakter masyarakat.

Sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech (1983) melalui R. Kunjana Rahardi (2003: 42) peserta tutur hendaknya memperhatikan lawan

bicara supaya dapat menghindarkan diri dari sikap dengki, iri hati, dan sikap – sikap lain yang kurang santun terhadap mitra tutur. Memperhatikan pendapat tersebut maka bahasa dapat digunakan untuk mendidik karakter dengan cara menekankan penggunaan bahasa yang santun.

Kata-kata yang halus/ lemah lembut maksudnya kata-kata yang memiliki makna halus (misal mengatakan “bodoh” pada seorang anak, dengan kalimat”Kamu masih kurang menguasai materi”) dan disampaikan dengan nada rendah atau dengan sikap yang tenang akan memiliki efek yang lebih baik daripada dengan pilihan kata “bodoh” dan nada tinggi..

Peribahasa juga dapat membangun budi anak. Misalnya :*Berjalan peliharakan kaki, berkata peliharakan lidah* (berhati-hatilah dalam bertindak dan berkata-kata). Ini dapat digunakan untuk mengarahkan anak agar bersikap baik dan bijaksana. *Besar pasak dari pada tiang* (pengeluaran lebih besar daripada pendapatan) dapat digunakan untuk mengarahkan anak supaya tidak hidup boros. *Seperti air di daun talas* (orang yang tidak memiliki pendirian yang tetap dapat digunakan untuk mendidik anak untuk menjadi orang berpribadi mantap. *Karena nila setitik rusak susu sebelanga* (karena perbuatan salah sedikit saja, kebaikan yang selama ini dilakukan menjadi hilang). Peribahasa ini dapat digunakan untuk mendidik anak agar tetap berbuat kebaikan. *Karena mata buta , karena hati mati* (orang yang menurutkan hawa nafsu akhirnya binasa). Peribahasa ini untuk mendidik anak agar jangan mudah emosi atau marah, segala sesuatu harus dipikir lebih dahulu).

Selain peribahasa , dalam bahasa Indonesia juga memiliki ungkapan yang sangat banyak. Ungkapan juga dapat digunakan untuk mendidik anak-anak remaja. Contohnya *murah hati* artinya suka menolong, suka memperhatikan orang lain yng membutuhkan .Ungkapan ini dapat digunakan untuk mengarahkan anak supaya bermurah hati pada orang lain. Ungkapan lainnya misalnya *lapang dada* artinya bersabar hati. Ungkapan ini dapat digunakan untuk mendidik anak pandai bersabar ,pandai bersyukur.

Apabila anak sudah terbiasa mendengar tutur kata yang halus, yang baik, maka alat batin anak berkembang menjadi positif. Anak akan dapat menimbang baik buruk, benar salah sehingga karakter anak akan menjadi baik. Anak akan

memiliki budi yang luhur.

Anak –anak yang lingkungannya selalu bertutur kata halus, biasanya dia juga akan menggunakan bahasa /kata-kata yang santun. Menurut Pranowo(2009: 23) yang bertutur kata santun itu akan menjunjung nilai-nilai ; rendah hati, empan papan, menjaga perasaan, mau berkorban dan mau mawas diri. Jadi, dengan bahasa/ kata-kata yang didengar maupun yang diucapkan sendiri, anak-anak sudah melatih diri bersikap santun sehingga terbentuklah karakter baik pada anak-anak.

C. Sastra Sebagai Pembangun Karakter

Karya sastra juga memiliki kekuatan untuk membangun karakter. Karena setiap karya sastra yang baik selalu mengungkapkan nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi pembacanya. Nilai luhur yang dimaksud dapat mencakup nilai pendidikan moral, agama, sosial, maupun estetis. (Retno Winarni, 2010: 20).

Pada tahun 30 –an Sutan Takdir Alisyahbana membuat karya sastra berjudul *Layar Terkembang*. Tema yang dikemukakan adalah emansipasi wanita. Pada waktu itu kaum perempuan masih dianggap sebelah mata maksudnya kaum perempuan belum memiliki hak yang sama dengan pria. Para wanita hanya dianggap *kanca wingking*. Melalui novel STA tersebut orang Indonesia belajar untuk menghargai perempuan.

Andrea Hirata dengan novelnya *Laskar Pelangi*, dapat memengaruhi karakter masyarakat Indonesia untuk mencintai keindahan alam. Melalui novelnya yang sudah difilmkan itu masyarakat Indonesia melihat panorama yang ada di Belitung, sehingga banyak orang ingin mengunjungi tempat tersebut.

Sudah sejak zaman dahulu, masyarakat Indonesia menggunakan dongeng untuk mendidik anak-anak. Sebagai pengantar tidur anak-anak, para orang tua bercerita berbagai dongeng yang ada di Nusantara ini. Untuk mendidik anak agar mau berusaha keras orang tua memilih cerita Kancil dengan berbagai versi., Kancil dengan Buaya, Kancil dengan Harimau, dan sebagainya. Agar anak-anak mau menghargai dan mengasihi orang tua, diberi cerita Sangkuriang, Tangkuban Perahu dan sebagainya.

Melalui novel *Blakanis*, Arswendo Atmowiloto mengajak pembaca untuk

bersikap jujur. Buku ini dapat digunakan untuk mendidik anak-anak remaja. Untuk bersikap jujur. Mulai masa sekolah anak harus sudah dilatih untuk berlaku jujur. Siswa tidak boleh menyontek pada waktu ulangan, siswa harus jujur tentang pendapat sendiri.

Karya sastra puisi juga berfungsi sebagai penghalus budi. Melalui puisi anak dapat mengasah batinnya. Dengan membaca atau mendengarkan puisi anak akan tergerak batinnya karena puisi memiliki kekuatan bahasa yang indah, menarik, dan dalam maknanya.

Misalnya puisi berjudul “Surat dari Ibu”. karya Asrul Sani

Surat dari Ibu

Pergi ke dunia luas anakku sayang
pergi ke hidup bebas!
Selama angin masih angin buritan
dan matahari pagi menyinar daun-daunan
dalam rimba dan padang hijau

pergi ke laut lepas, anakku sayang
pergi ke alam bebas!
Selama hari belum petang
Dan warna senja belum kemerah-merahan menutup pintu waktu lampau

....

Puisi ini berisi nasihat seorang ibu kepada anaknya, agar selama masih muda dia mau menuntut ilmu. Puisi ini tentu cocok sekali untuk anak-anak remaja agar mereka memiliki kesungguhan dan ketekunan dalam belajar supaya dapat mencapai sukses.

Puisi lain yang dapat digunakan untuk mendidik karakter anak adalah “Doa” karya Chairil Anwar.

Doa

Kepada pemeluk teguh

Dalam termangu
Aku masih menyebut nama-Mu

Biar susah sungguh
mengingat kau penuh seluruh

Cayamu panas suci
Tinggal kerdip lilin di kelam sunyi

Tuhanku

Aku hilang bentuk
remuk

Tuhanku

aku mengembara di negeri asing

Tuhanku

di pintu-Mu aku mengetuk
aku tidak bisa berpaling

Puisi ini bertema penyerahan diri kepada Tuhan. Dalam situasi apa pun Si aku liris tetap tidak berpaling pada Tuhan. Dia memiliki pendirian dan pengharapan yang kuat kepada Tuhannya.

Pada masa sekarang ini tidak mudah menjadi anak dan tidak mudah pula menjadi orang tua. Banyak godaan / persoalan yang menjadi tantangan dalam kehidupan ini. Bagi kaum remaja hal ini akan dirasakan berat. Harus ada suatu kekuatan yang dapat mengarahkan atau mengendalikan sikap anak dalam mengambil keputusan. Tanpa pendampingan bisa jadi anak akan salah langkah atau salah memilih keputusan, sehingga berpengaruh pada masa depannya. Puisi Doa karya Chairil Anwar ini, dapat digunakan untuk mendidik karakter anak agar memiliki iman yang kuat, agar tidak mudah putus asa, tidak mudah tergoyahkan oleh keadaan, dan berani bersandar pada tuhan.

Dari beberapa contoh tersebut dapat ditarik simpulan bahwa sastra dapat menyentuh batin pembacanya. Kalau batin anak sudah tersentuh maka akan mudah menghaluskan budinya. Dengan demikian karya sastra dapat digunakan untuk mendidik karakter anak.

D. Cara Mengaplikasikan

Kata –kata memiliki kekuatan yang luar biasa tidak akan ada artinya apabila tidak dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Kata-kata akan bermakna dan berfungsi apabila digunakan. Dalam hal ini difungsikan sebagai alat untuk membangun karakter anak remaja.

Siapa sebetulnya yang paling dapat memanfaatkannya? Di lingkungan sekolah adalah guru, di lingkungan keluarga adalah orang tua, dan tentu secara umum masyarakat yang juga ikut bertanggung jawab akan perilaku remaja.

Sebagai guru yang mendampingi anak-anak remaja tingkat SMP, SMA dan sederajat memikul tanggung jawab akan budi pekerti atau moral anak-anak. Bagaimana agar anak-anak memiliki karakter yang baik. Apa yang dapat dilakukan guru agar karakter anak sesuai dengan moral dan budaya Indonesia.

Pertama, guru harus menggunakan bahasa secara santun. Pilihan kata harus yang baik. Nada suara harus yang tidak menimbulkan panas hati yaitu dengan nada yang rendah, tenang sehingga membuat hati damai. Kalau hati anak damai maka bisa anak menata emosi dan dapat mengatur tingkah laku sehingga dapat membentuk sikap yang baik.

Cara guru memanfaatkan kata-kata untuk membangun karakter anak.

1. Kosakata

Siswa diberi kegiatan mengembangkan kosakata menjadi paragraf/alenia. Kosakata yang dipilih yang dapat menyentuh pikiran dan perasaan siswa sehingga dapat membentuk karakter yang baik. Misalnya siswa diberi kegiatan mengembangkan karangan dengan judul :

- a. Arti Ibu bagi Masa Depan
- b. Peran Ibu dalam Perjuangan Hidup
- c. Peran Ayah dan Ibu bagi Masa Depan
- d. Apa yang Selama Ini Aku Lakukan untuk Ibu
- e. Kesalahan-Kesalahanku terhadap Ibu
- f. Kasih Sayang Ibu
- g. Ibu yang Telah Merawat dan Membesarkanku
- h. Baktiku kepada Ayah Ibu

- i. Sanggupkah Aku Membalas Budi Ayah Ibu
- j. Ikatan Persaudaran dalam Keluargaku
- k. Hubunganku dengan Masyarakat Sekitarku

Kegiatan ini jangan hanya dilakukan sekali waktu, tetapi sebagai kegiatan yang berlanjut dan dirancang. Walaupun mungkin tidak sesuai dengan materi yang ada pada silabus guru dapat memanfaatkan kegiatan ini sebagai PR . Misalnya dua minggu sekali siswa menulis dengan judul karangan tersebut. Dikerjakan di buku tulis sehingga siswa dapat membacanya kembali (ada buku tugas khusus untuk menulis).

Dapat juga dilakukan dengan kegiatan membaca dan melaporkan. Siswa diberi tugas membaca dan melaporkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan etika, tentang menjaga lingkungan, sikap rendah hati, dan sebagainya.

2. Ungkapan dan peribahasa

Siswa dapat diberi kegiatan untuk mengartikan ungkapan dan peribahasa serta membuat karangan. Ungkapan dan peribahasa yang dipilih yang dapat mengugah anak untuk membentuk karakter yang baik. Misalnya: lapang dada =sabar, ringan tangan = suka menolong, kepala dingin = tenang, memeras keringat = bekerja keras, dan sebagainya.

Peribahasa yang dipilih misalnya: Silap mata pecah kepala, Bermain api hangus, bermain air basah, Seperti air di daun talas, Bunga gugur putik pun gugur, Besar pasak daripada tiang, dan sebagainya.

Setelah anak membuat karangan, guru meminta siswa untuk mempresentasikan arti ungkapan dan peribahasa yang dipilih dengan penjelasan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Sastra

Sastra dapat membina watak manusia. Menurut Retno Winarni pada prinsipnya sebuah karya sastra mengandung nilai pendidikan yang berhubungan dengan moral, agama, budaya, sosial, dan lain-lain (2010: 21).

Nilai karya sastra ini dapat dimanfaatkan oleh guru dalam mendidik karakter anak dalam pembelajaran sastra.

Pembelajaran sastra menurut Endraswara (2005:41) menyangkut aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Pembinaan karakter lebih dekat dengan

pembelajaran yang bersifat afektif yang meliputi *responding, appreciating, evaluating* dan *internalisation*. Penerapan dalam pembelajaran sastra dapat dilakukan:

- a. Siswa diberi bacaan sastra yang menarik tentang cerpen, penggalan novel, drama, dan puisi.
- b. Siswa diajak menikmati dengan diberi pertanyaan yang terkait dengan isi. Misalnya “Apa yang menarik dari karya sastra yang Anda baca?”, “Bagaimana perasaan Anda setelah membaca karya sastra tersebut?”
- c. Setelah itu, siswa diajak untuk menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Misalnya tentang nilai moral, nilai agama, nilai pendidikan. Kemudian siswa diberi pertanyaan lanjutan bagaimana menurut siswa tentang nilai-nilai tersebut. Apakah hal itu baik atau tidak, apakah dapat ditiru atau tidak dan sebagainya.
- d. Selanjutnya, siswa diajak untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan. Kegiatan pada tingkat ini siswa diberi pertanyaan misalnya “Apa yang dapat Anda lakukan sehubungan dengan nilai-nilai karya sastra yang Anda baca?”

E. Penutup

Bahasa dan sastra memiliki manfaat yang dapat digunakan untuk mendidik karakter anak. Orang tua dan guru dapat memanfaatkannya. Cara-cara memanfaatkan kata untuk membangun karakter yaitu dengan memilih kata yang baik, diucapkan dengan nada yang baik (rendah, tenang). Guru dapat memanfaatkan dengan pembelajaran menulis. Sedangkan sastra dapat dimanfaatkan oleh guru untuk menggali nilai-nilai yang ada dalam sastra dan dibandingkan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Memanfaatkan kata dan sastra untuk mendidik remaja sangat membantu membangun karakter, oleh karena itu sebaiknya orang tua dan guru serta masyarakat pada umumnya memanfaatkannya.

Daftar Pustaka

- Abdulgani, Roslan. 1963. *Dari Proklamasi sampai Takari*. Jakarta: B.P. Prapanca.
- Anwar, Khaidir. 1984. *Fungsi dan Peranan Bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Atmowiloto, Arswendo. 2008. *Blakanis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Hirata, Andrea. 2014. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang.
- Pramono. 2009. *Kesantunan Berbahasa Tokoh Masyarakat Ditinjau dari Aspek Pragmatik*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Rahardi Kunjana. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: DIOMA.
- Winarni, Retno. 2010. *Pembentukan Karakter Anak Bangsa Melalui Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta Universitas Sebelas Maret.